



**PROFIL GURU PROFESIONAL ABAD 21**  
**DALAM PERSPEKTIF MAHASISWA IAIN SYEKH NURJATI**  
**CIREBON**

**Ratnawati<sup>1</sup>, Septi Gumiandari<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Jurusan Tadris Bahasa Inggris, IAIN Syekh Nurjati Cirebon

corresponding author: septigumiandari@gmail.com

**Abstrak**

Pada abad 21, banyak orang memiliki pandangan berbeda terkait profil guru yang profesional, termasuk mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang memiliki pandangan berbeda terkait dengan isu ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap melalui perspektif mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon tentang profil guru profesional abad 21. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa para mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon mempersepsi kriteria guru profesional abad 21 dengan tujuh keterampilan, yakni: (1) kemampuan berkomunikasi, (2) berkolaborasi, (3) berpikir kritis, kreatif dan inovatif, (4) kemampuan memecahkan masalah, (5) kemampuan memahami karakteristik peserta didik, (6) pola pikir yang imajinatif, serta (7) terampil dalam penguasaan teknologi informasi. Disamping ketujuh keterampilan tersebut, profil guru abad 21 pun harus memiliki beberapa karakter berikut: (1) ulet dan cekatan, (2) menjunjung tinggi profesi dan kode etik guru, (3) disiplin (tepat waktu), (4) terbuka, (5) jujur, (6) amanah dan bertanggungjawab, (7) profesional (tidak mencampur adukan masalah pribadi ke dalam masalah akademik dunia pendidikan).

**Kata kunci:** Abad 21, guru profesional, mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon

**Abstract**

*In the 21st century, many people have different views regarding the profile of professional teachers, including students of IAIN Syekh Nurjati Cirebon who have different views on this issue. This study aimed to reveal the perspectives of IAIN Syekh Nurjati Cirebon students on the profile of 21st century professional teachers. This study used a qualitative method with a descriptive approach. The results of the study show that students of IAIN Syekh Nurjati Cirebon perceive the criteria of 21st century professional teachers with seven skills, namely: (1) communication skills, (2) collaboration, (3) critical and creative thinking, (4) problem solving skills, (5) the ability to understand the characteristics of students, (6) an imaginative mindset, and (7) being skilled in mastering information technology. In addition to these seven skills, the profile of a 21st century teacher must also have the following characters: (1) tenacious and agile, (2) upholding the profession and teacher's code of ethics, (3) discipline (being on time), (4) open-minded, (5) honest, (6) reliable and responsible, (7) professional (no interference of personal problems in the academic problems in the world of education).*

**Keywords:** 21st century, professional teachers, students of IAIN Syekh Nurjati Cirebon

## PENDAHULUAN

Pada Abad 21, seorang guru memiliki beban yang sangat berat, tidak hanya soal menyiapkan materi dengan baik, tetapi guru harus dituntut menjadi profesional. Guru merupakan faktor utama yang memiliki peran besar di kelas sehingga profesionalisme guru memiliki pengaruh terhadap perubahan muridnya. Guru akan menjadi *role model* bagi muridnya di kelas dan profesionalisme guru memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja guru di sekolah (Selvi et al., 2021). Sesuai dengan pendapat Sepriyanti (2012) jika dunia pendidikan ingin menjadi berkualitas, maka harus dilakukan oleh tenaga yang profesional, terutama seorang guru yang profesional dan memiliki martabat pada dirinya, hal itu sebagai tolak ukur kualitas pendidikan.

Penelitian ini mengangkat permasalahan terkait profil guru profesional abad 21 melalui perspektif mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon dimana sebelum penelitian ini dilakukan, terdapat banyak penelitian serupa yang telah dilakukan oleh banyak peneliti sebelumnya. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Hamid (2017) yang bertujuan untuk memaparkan bagaimana konsep profesi guru, karakteristik apa saja yang harus dimiliki oleh guru profesional, seperti apa sasaran sikap profesional keguruan, dan pengembangan sikap profesional. Menurutnya jabatan guru merupakan jabatan yang harus selalu dikembangkan dan dimutakhirkan. Dalam bersikap guru harus selalu mengadakan pembaruan sesuai dengan tuntutan tugasnya. Pengembangan sikap profesional ini dapat dilakukan, baik selagi dalam pendidikan prajabatan maupun setelah bertugas (dalam jabatan).

Penelitian lainnya dilakukan oleh Zubaidah (2016) yang bertujuan untuk menjelaskan bagaimana keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru pada abad 21. Menurutnya kontribusi seorang guru ketika melakukan pembelajaran pada abad ke-21 itu sangat penting dalam menciptakan masa depan anak bangsa yang lebih baik. Hal yang harus dicapai untuk memperoleh keterampilan abad 21 tersebut dengan meningkatkan kualitas pembelajaran, meningkatkan motivasi siswa, melestarikan budaya kreativitas dan inovasi dalam belajar, dan masih banyak lagi.

Begitupula penelitian yang dilakukan oleh Richardo (2016) yang bertujuan untuk mengeksplorasi program guru pembelajar dalam upaya peningkatan profesionalisme guru di abad 21. Menurutnya faktor yang sangat penting, salah satunya yaitu ketika dia mempunyai kesadaran agar senantiasa belajar dan mengembangkan kompetensi diri sendiri secara berkelanjutan selama dia mengabdikan dirinya ke dunia pendidikan.

Dari semua penelitian yang dipaparkan di atas yang rata-rata memiliki pandangan berbeda terkait profil guru profesional terutama pada abad 21, disini peneliti akan mengkaji berdasarkan perspektif mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Persepsi mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon tentunya pasti berbeda dengan pandangan peneliti-peneliti terdahulu. Peneliti akan lebih fokus pada satu objek semata yaitu mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon terkait pandangan mereka pada profil guru profesional, baik dilihat dari pengertian profesional, urgensinya, pengaruhnya terhadap murid di kelas, bagaimana kualitasnya, model pembelajaran seperti apa yang cocok untuk diterapkan abad 21, terakhir yaitu

karakteristik dan keterampilan apa saja yang harus dimiliki guru profesional. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana profil guru profesional abad 21 melalui perspektif mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan jendela baru terkait bagaimana profil guru profesional abad 21 dengan melihat kaca perspektif mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Penelitian ini berusaha menyajikan temuan dalam bentuk deskriptif kalimat yang rinci, lengkap, dan mendalam yang menggambarkan situasi sebenarnya untuk mendukung penyajian data (Susilo & Sarkowi, 2018). Adapun objek penelitian ini adalah profil guru profesional abad 21 dalam perspektif mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Dipilihnya mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon berdasarkan suatu pertimbangan logis bahwa IAIN Syekh Nurjati Cirebon sendiri merupakan salah satu perguruan tinggi negeri satu-satunya di Cirebon yang berada di bawah naungan kementerian agama RI. Institusi ini mempunyai tiga fakultas: (1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan; (2) Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam; dan (3) Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Selain itu, terdapat pula Program Pascasarjana (Magister dan doctoral) (Gumiandari & Muslihudin, 2019). Dari ketiga fakultas tersebut, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan adalah fakultas yang paling banyak kuantitas mahasiswanya, disamping memiliki profil lulusan sebagai calon guru. Orientasi fakultas ini yang akan mencetak para guru

tentu memberikan seperangkat pengetahuan dan keterampilan bagi para peserta didiknya untuk memiliki radar kepekaan akan kriteria guru profesional. Untuk itu, pemilihan responden penelitian ini ditujukan pada 24 mahasiswa sebagai representasi dari 3 Jurusan yang ada di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data melalui teknik kuesioner yang diisi oleh para mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon dan kajian pustaka dimana peneliti meninjau, melihat, dan mengkritisi lagi peneliti terdahulu terkait dengan penelitian ini, baik itu dengan melihat jurnal, buku, dan sumber terpercaya. Kuesiner menjadi sumber utama (*primary source*) dalam penelitian ini sementara buku dan dokumen lainnya, hanya dijadikan pendukung (*secondary source*) untuk melengkapi informasi yang tidak ditemukan pada artikel jurnal (Rahmadi, 2019).

Proses penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting seperti: mengajukan pertanyaan, menyusun prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para informan atau partisipan (Nugrahani, 2014). Begitupula dalam penelitian ini, peneliti melakukan cara yang sama, yakni mencatat semua temuan mengenai sosok guru profesional abad 21 secara umum pada setiap pembahasan penelitian yang didapatkan dalam literatur-literatur dan sumber-sumber dan jurnal yang berkaitan dengan hal itu. Setelah mencatat, peneliti memadukan segala temuan, baik teori atau temuan baru pada kajian di lapangan itu. Setelah itu, peneliti menganalisis sumber-sumber bacaan tersebut dan mengkritisi bahan bacaan yang ada, lalu memadukan dengan temuan dari hasil kuesioner kemudian

penulis simpulkan (Prayitno & Karneli, 2021).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru merupakan komponen penting dalam dunia pendidikan. Guru dikatakan sebagai sumber ilmu bagi siapa saja yang menimba ilmu. Maka bagaikan kapal yang sedang berlayar, guru adalah nahkoda yang mengarahkan, membimbing dan memberi petunjuk kepada para awak kapal agar kapal tersebut dapat berjalan dengan baik menuju tempat tujuannya. Dalam pendidikan formal di sekolah, guru memegang kendali penuh terhadap anak didik/peserta didik dalam kelas. Baik atau tidaknya pembelajaran dalam kelas bergantung pada guru sebagai ujung tombaknya. Sejalan dengan pendapat Iskandar (2018), guru merupakan salah satu di antara faktor pendidikan yang memiliki peranan yang paling strategis, sebab guru sebetulnya yang paling menentukan di dalam terjadinya proses belajar mengajar.

Menurut Rahman (2021), profesi pada hakikatnya ialah suatu pernyataan atau suatu janji terbuka yang menyatakan bahwa seseorang itu mengabdikan dirinya pada suatu jabatan atau pelayanan berdasarkan panggilan jiwa dari orang tersebut untuk menjabat suatu pekerjaan tertentu. Guru profesional, menurut pandangan Hendri (2010), memiliki nama lain yaitu sebagai pendidik profesional yakni lulusan dari dunia pendidikan yang memiliki keterampilan khusus, tetapi juga harus memiliki dimensi penguasaan keilmuan, sosial, etik/moral, serta nilai-nilai kemanusiaan dari suatu pekerjaan. Untuk itu, kinerja guru tidak hanya berkenaan dengan kompetensi profesional dan pedagogiknya semata tapi juga

kompetensi kepribadian dan sosial (Kartowagiran, 2011).

Menurut Andriani (2010), pekerjaan guru merupakan pekerjaan yang kompleks dan tidak mudah seiring dengan perubahan besar dan cepat pada lingkungan sekolah yang didorong oleh kemajuan ilmu dan teknologi, perubahan demografi, globalisasi dan lingkungan. Guru professional tidak lagi sekedar guru yang mampu mengajar dengan baik melainkan guru yang mampu menjadi pembelajar dan *agent* dalam perubahan sekolah, dan juga mampu menjalin dan mengembangkan hubungan untuk peningkatan mutu pembelajaran di sekolahnya. Sebagai guru professional, individu dituntut untuk dapat menciptakan generasi emas yang mampu mengubah bangsa menjadi lebih baik. Sejalan dengan pendapat Mahanal (2014), Generasi emas adalah generasi yang mempunyai keterampilan abad 21 yaitu insan yang berkarakter, berpikir kritis, kreatif, inovatif, komunikatif, kolaboratif, dan kompetitif.

*Teacher is one of the main factors for the success of education* (Darmadi, 2015). Seorang guru tentunya harus memiliki sikap profesional dalam menjalankan tugasnya. Terlebih di abad 21 ini, profil seorang guru yang profesional sangat diperlukan karena beberapa alasan. Diantaranya adalah karena guru merupakan *role model*, yang tentunya akan dijadikan teladan, panutan, motivasi siswa untuk semangat belajar dan meraih sebuah kesuksesan. Selain itu, dalam membangun generasi bangsa yang cerdas harus didukung guru yang profesional. Guru yang profesional merupakan tolak ukur guru dalam mengajar di kelas dan cerminan pendidikan bangsa. Alasan lainnya adalah guru profesional akan menentukan kualitas dirinya sendiri. Hal

ini sejalan dengan pendapat Jailani (2014) yang mengartikan seorang guru tidak hanya memenuhi kewajiban dan tanggung jawab sebagai pendidik di depan kelas tetapi pemahaman yang komprehensif, mendalam dan membunsi para guru tentang ilmu pendidikan sebagai ilmunya para pendidik, semestinyalah merupakan cerminan penguasaan kaidah-kaidah, nilai-nilai etika guru-guru yang siap menghadapi berbagai problem dunia pendidikan, meskipun godaan, rayuan dan segudang janji manis senantiasa menanti di hadapan guru-guru (Winata, 2021).

Alasan seorang guru harus profesional tersebut akan berdampak kepada cara mengajarnya. Jika guru tidak profesional, maka dalam proses belajar mengajar pun akan kurang maksimal dan guru akan kehilangan kredibilitas serta mutu kinerjanya. Dan tentu saja, pengajaran yang dilakukan oleh guru tersebut menjadi jauh dari kata profesional. Kualitas seorang guru akan ditentukan oleh keprofesionalannya. Guru yang tidak profesional akan mencerminkan sikap yang kurang baik misalnya hanya memberikan tugas tapi tidak menjalankan kewajiban mengajarnya dengan baik.

Pendidikan guru global abad 21 berusaha meningkatkan kesadaran bahwa mereka hidup dan berada pada satu area yang saling berkaitan. Guru dan siswa perlu diberi informasi tentang keadaan dan sistem global. Agar mampu menyesuaikan diri dan beradaptasi dalam masyarakat yang berkembang cepat ini, maka guru dan siswa perlu belajar berkarya dalam proses belajar mengajar. Untuk tujuan ini, guru memerlukan pengetahuan akademik dan terapan, agar dapat menghubungkan pengetahuan dan keterampilan, dapat lebih kreatif dan adaptif, serta mampu

mentrasformasikan semua aspek tersebut ke dalam keterampilan yang berharga. Itulah mengapa Zubaidah (2016) menyatakan bahwa pendidikan guru di abad 21 mensyaratkan beberapa keterampilan sebagaimana berikut: (1) Keterampilan Berpikir Kritis; (2) Kemampuan Menyelesaikan Masalah; (3) Komunikasi dan Kolaborasi; (4) Kreativitas dan Inovasi; (5) Literasi Media Informasi, Komunikasi, dan Teknologi.

Berdasarkan persyaratan tersebut di atas, peneliti akan mencoba menyandingkannya dengan profil guru profesional abad 21 dalam perspektif mahasiswa mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Temuan penelitian ini menunjukkan 7 keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional dalam persepsi mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon sebagaimana berikut:

1. Kemampuan berkomunikasi (*Communication*)

Setiap tenaga pendidik tentunya harus memiliki keterampilan yang kuat untuk membentuk pribadi yang professional, terutama ketika dia mengajar, maka materi yang disampaikan harus jelas dan mudah dipahami peserta didik. Dengan demikian, seseorang dosen yang professional adalah ia yang harus mempunyai *skill* berkomunikasi yang baik. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh seorang mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon, bahwa: “Guru professional akan memberikan pengajaran yang sekiranya dapat dipahami oleh semua muridnya.” (Salmah, wawancara, 17 Mei 2021).

Sejalan dengan pendapat diatas, Jailani (2014) menyatakan bahwa tenaga pendidik profesional itu memiliki kepribadian yang utuh, salah

satunya yaitu guru mampu berkomunikasi. Komunikasi yang baik akan membantu proses pembelajaran dan pendidikan. Banyak kasus terjadi di beberapa sekolah dan perguruan tinggi dimana guru yang memiliki pengetahuan yang luas, tetapi tidak memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik. *Alhasil*, pembelajaran tidak dapat tersampaikan dengan efektif, siswapun tidak bisa memahami apa yang dijelaskan oleh guru.

## 2. Mampu bekerja sama (*Collaboration*)

Di abad 21 yang membawa dampak perubahan yang cukup besar bagi dunia pendidikan, kolaborasi adalah satu *skill* yang saat ini dibutuhkan oleh seorang tenaga pendidik. Abad 21 menuntut para dosen/guru untuk *welcome* terhadap model pembelajaran interaktif dengan berbagai informasi dan teknologi. Seorang tenaga pendidik dituntut untuk membutuhkan mitra kerja dari guru lainnya untuk memberdayakan kemampuan diri menyongsong perubahan tersebut. Hal ini selaras dengan pernyataan Zubaidah (2016) bahwa Sekolah (termasuk di dalamnya guru) seyogyanya dapat bekerja sama dengan lembaga pendidikan (guru) lainnya di berbagai belahan dunia untuk saling berbagi informasi dan pengalaman tentang praktik dan metode pembelajaran yang telah dikembangkannya, dan bersedia melakukan perubahan metode pembelajarannya agar menjadi lebih baik.

Kemampuan itu pulalah yang diharapkan dimiliki oleh tenaga pengajar di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Tuntutan akan profil dosen professional yang mempunyai

kemampuan kolaborasi ini sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang mahasiswaberikut: “kerjasama akan membentuk dosen IAIN Syekh Nurjati Cirebon memiliki skill/kompetensi yang baik” (Rosi, wawancara, 17 Mei 2021). Dari pernyataan ini tampak bahwa seorang tenaga pendidik dituntut untuk lebih peka terhadap perubahan iklim yang ada di lingkungan sekitarnya dan bisa bekerja sama, baik itu dengan peserta didik maupun sesama tenaga pendidik lainnya.

## 3. *Critical, creative and innovative*

Keterampilan berfikir kritis adalah keterampilan fundamental pada abad 21 yang harus dimiliki oleh seorang tenaga pendidik. Keterampilan berpikir kritis meniscayakan sebuah kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mensintesis informasi, dan membuat suatu keputusan yang logis, berdasarkan informasi yang didapat dan diolah sesuai kemampuannya. Keterampilan berfikir kreatif dan inovatif adalah kemampuan menciptakan hal-hal baru di bidang ilmu yang dikuasai, kreatifitas dan inovasi meniscayakan kemampuan berpikir divergen. Tenaga pendidik profesional harus memiliki kemampuan berpikir di luar kebiasaan yang ada, melibatkan cara berpikir yang baru, memperoleh kesempatan-kesempatan untuk menyampaikan ide-ide dan solusi-solusi baru, mengajukan pertanyaan yang kritis bahkan diluar dari kelaziman, serta mencoba mengajukan dugaan jawabannya. Pada abad 21 ini, seorang tenaga pendidik dituntut untuk memiliki kemampuan inovatif untuk menerapkan solusi kreatif terhadap masalah serta peluang pembelajaran (Darmadi, 2015).

Profil dosen professional abad 21 dengan kemampuan diatas juga menjadi harapan dari para mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan salah seorang mahasiswa, Ramlia (wawancara, 17 Mei 2021) bahwa: “Pada abad 21 seorang guru perlu menguasai dan mahir dalam membuat inovasi dalam pengajaran dan pembelajaran, agar murid tidak mudah bosan. Selain itu berfikir kritis merupakan elemen yang berperan sebagai dasar pembentukan pribadi guru yang kritis dalam berfikir”. Ketika guru memiliki *skill* atau keterampilan diatas, Maka akan membentuk generasi yang cerdas melalui pendidik yang professional.

#### 4. *Problem solving*

Didalam dunia pendidikan tentunya akan muncul berbagai problematika, baik itu dari peserta didik atau tenaga pendidik itu sendiri. Suatu masalah yang terjadi dalam dunia pendidikan akan bisa terselesaikan jika seorang tenaga pendidik memiliki keterampilan *problem solving* sehingga semua masalah yang muncul akan menemukan jalan keluarnya. Hal ini sebagaimana harapan dari salah seorang mahasiswa terhadap profil guru professional, bahwa: “tenaga pendidik professional yaitu seseorang yang dapat menciptakan solusi atas berbagai keadaan yang selalu berubah seiring dengan berjalannya waktu yang memiliki sifat dinamis. Dalam hal ini tentunya mereka tidak bisa menghindari berbagai isu yang ada di dunia pendidikan, dimana mereka harus membekalinya dengan kemampuan keterampilan memecahkan

suatu masalah (Salsalbilah, wawancara, 17 Mei 2021).

Peserta didik akan banyak menghadapi berbagai permasalahan disekolah, tentunya mereka tidak bisa menyelesaikannya sendiri justru mereka membutuhkan orang lain untuk memecahkan permasalahannya. Sehingga disini tenaga pendidik berperan sebagai salah satu harapan peserta didik untuk membantu dalam menyelesaikan permasalahannya (Prayitno & Karneli, 2021).

#### 5. Kemampuan memahami karakteristik peserta didik

Peserta didik mempunyai beragam karakter dalam dirinya. Tentunya hal ini menciptakan suatu problem ketika mereka menginjak keadaan dimana mereka harus belajar hal yang baru sehingga guru disini sangat memiliki peran besar untuk bisa memahami segala karakter didikannya terutama didalam kelas. Salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang tenaga pendidik adalah ia mampu memahami karakter peserta didiknya. Berdasarkan hasil wawancara, sebagaimana harapan Muhafifah, salah seorang mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon, menurutnya “keterampilan di abad 21 ini yang paling penting bagaimana guru tersebut memahami karakter muridnya supaya pembelajaran yang terlaksana didalam kelas menciptakan suasana keadaan yang baik”.

Pernyataan di atas tentunya sejalan dengan tujuan Winata (2021) bahwa guru dan peserta didik memerlukan pendekatan. Melalui kedekatan antar keduanya dalam proses belajar, guru akan memahami karakter-

karakter siswa satu dengan yang lainnya.

6. Memiliki pola pikir yang imajinatif

Pemikiran yang imajinatif (konseptual) dan praktis dalam usaha memberikan penjelasan kepada peserta didik merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh guru yang profesional. Setiap tenaga pendidik tentunya mesti mempunyai keterampilan yang kuat untuk membentuk pribadi yang profesional, salah satunya tenaga pendidik harus mampu menyampaikan materi dengan pola pikir yang sudah terkonsep dengan baik dan matang. Hal ini selaras dengan yang diharapkan oleh seorang mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon pada profil dosen yang profesional, bahwa: “guru yang profesional yaitu guru yang memiliki pemahaman dengan baik melalui gaya bahasa penyampaian yang lugas dan santun hingga penjelasannya mudah dipahami oleh siswa, dan guru yang mampu mengubah tingkah laku siswa menjadi lebih baik” (Fitriyani, wawancara, 17 Mei 2021).

7. Terampil dalam penguasaan teknologi informasi

Tenaga pendidik pada abad 21 adalah ia yang dapat menguasai Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Mereka dituntut untuk mampu mengoperasionalkan berbagai media pembelajaran demi peningkatan mutu dan capaian belajar siswa. Guru harus memahami segala perkembangan teknologi. Ketika seorang guru yang tidak paham dan kurang pandai dalam mengelola berbagai teknologi yang ada, maka guru abad 21 akan diberikan label oleh sebagian sebagai orang yang tidak

mengerti apapun tentang IPTEK oleh rekan-rekan tenaga pendidik yang sudah lebih dulu berkembang. Seperti harapan yang disampaikan oleh salah satu mahasiswa, Indriyani, yakni: “Guru abad 21 adalah guru yang pandai terhadap teknologi tetapi tidak beralih sepenuhnya pada dunia modern, maksudnya, masih menggabungkan dengan cara tradisional. Menurut saya, baik cara modern ataupun tradisional pasti memiliki dampak positif dan negatifnya sehingga guru disini bisa menggunakan cara modern dan tradisional sebagai sarana pembelajaran yang kreatif dan mampu mensukseskan pembelajaran. Melalui memilih dan menggunakan teknologi, kecakapan guru dalam menganalisis teknologi apa yang sesuai dengan kemampuan murid-muridnya, dan lain-lain” (wawancara, 17 Mei 2021).

Adapun diantara karakter yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional menurut persepsi mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon adalah sebagai berikut:

1. Ulet dan Cekatan

Tenaga pendidik merupakan *role model* peserta didik di sekolah. Guru harus memiliki sikap dan nilai moral yang baik dimata peserta didik. Ulet dan Cekatan merupakan salah satu nilai moral yang sangat mulia dan sangat penting untuk dipahami serta diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari terutama ditanamkan pada diri guru maupun siswa di sekolah. Keuletan dan cekatan adalah karakter yang begitu berpengaruh terhadap hasil pengajaran dan kinerja guru di dunia pendidikan (Yunita, 2019).



Sebagaimana pendapat diatas, hal ini diungkapkan oleh salah seorang mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon, sebagai harapan mereka terhadap profil guru profesional untuk abad 21, bahwa: “tenaga pendidik yang mempunyai skill/kompetensi yang baik, kita bisa melihat bagaimana karakternya, yang saya harapkan adalah tenaga pendidik memiliki sikap seperti Ulet dan cekatan” (Rosi, wawancara, 17 Mei 2021).

## 2. Menjunjung tinggi profesinya serta menaati kode etik keguruan

Di dalam profesi tentunya ada suatu aturan yang membatasinya. Selaras dengan Kartowagiran (2011) bahwa Tenaga pendidik ketika melakukan tugasnya mesti mengaplikasikan keahliannya, kemahirannya yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu yang didapat dalam pendidikan profesi. Menjunjung tinggi sebuah profesi serta menaati kode etik keguruan merupakan karakter yang sangat diperlukan dalam diri seorang guru. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh seorang mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon, yang menyatakan: “Kita hidup di negara hukum yang penuh dengan aturan, maka kode etik guru sama saja dengan aturan, dan aturan adalah hal wajib untuk ditaati, bayangkan ketika ada tenaga pendidik yang melanggar aturan maka kualitas tenaga pendidik sebagai pengajarpun juga akan di cap buruk” (Buhriah, wawancara, 17 Mei 2021).

## 3. Disiplin (Tepat waktu)

Tenaga pendidik profesional adalah mereka yang memiliki kepribadian yang utuh. Salah satunya adalah komitmen

untuk selalu tepat waktu itu. Ketepatan pada waktu adalah salah satu indicator dari karakter kedisiplinan yang idealnya terinternalisasi dalam kepribadian seorang guru. Sebagaimana pandangan salah seorang mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon terhadap harapannya untuk profil dosen profesional, mengungkapkan: “karakteristik seorang guru yang bisa dikatakan profesional, salah satunya yaitu disiplin dan tepat waktu ketika mengajar” (Indriyani, wawancara, 17 Mei 2021).

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa setiap aktivitas yang dijalankan oleh tenaga pendidik hendaknya menerapkan disiplin yang tinggi. Kunci kesuksesan dalam dunia pendidikan, salah satunya adalah disiplin. Perilaku disiplin merupakan suatu kebiasaan yang sangat mudah diucapkan, namun tidaklah mudah untuk dijalankan secara konsisten (Jailani, 2014).

## 4. Terbuka

Menjadi tenaga pendidik memang harus mempunyai sikap terbuka, Menerima kritik, pertanyaan, maupun masukan dari peserta didik. Tidak hanya sikap yang terbuka, namun juga pemikiran yang terbuka untuk menanggapi. Seorang guru tidak sepatasnya egois dan tertutup ketika ada seorang muridnya ingin menyalurkan opini. Guru profesional tentunya tidak akan melakukan itu. Selaras dengan pernyataan Susilo & Sarkowi (2018), Guru dalam melaksanakan tugasnya harus selalu bersikap terbuka, dan kritis untuk mengaktualisasi penguasaan isi bidang studi, pemahaman karakteristik peserta didik, dan melaksanakan pembelajaran yang mendidik. Hal

tersebut sebagaimana harapan yang dinyatakan oleh salah seorang mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon, menurutnya: “Karakteristik yang diharapkan adalah mempunyai sikap terbuka agar peserta didik memiliki minat yang besar terhadap pelajaran dan mata pelajaran yang diajarkannya” (Asyari, wawancara, 17 Mei 2021).

#### 5. Jujur

Kejujuran merupakan hal yang sangat jarang ditemui pada tenaga pendidik yang tidak profesional, jika tenaga pendidik profesional dia akan berusaha menampilkan sebenarnya sesuai dengan yang terlihat di lapangan. Sejalan dengan pendapat Kartowagiran (2011) bahwa inti pembelajaran salah satunya adalah pemelihara keterlibatan siswa serta penilaian proses dan hasil belajar. Guru harus mampu bersikap jujur ketika menyampaikan proses dan hasil belajar peserta didik, tidak boleh di manipulasi.

Sikap tersebut menjadi harapan salah seorang mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon untuk tenaga pendidik profesional abad 21, bahwa: “Professional menurut versi saya yakni menjalankan sesuatu dengan benar sesuai dengan prosedur bahkan Mampu menciptakan hasil yang terbaik” (Zainiza, wawancara, 17 Mei 2021). Maka tampak dari harapan mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon terhadap dosen yang profesional dituntut untuk menjadi pribadi yang lebih jujur.

#### 6. Amanah dan bertanggung jawab

Ketika seseorang memilih menjadi tenaga pendidik, seharusnya ia sadar bahwa pilihannya adalah tanggung jawabnya. Menjadi guru yang

berprofesi berdasarkan tanggung jawab. Profesi yang terus tumbuh berangkat dari panggilan hati sebagai amanah. Amanah adalah sesuatu yang diberikan kepada seseorang yang dinilai mempunyai kemampuan untuk mengembannya. Sehingga amanah seorang tenaga pendidik sebagai pengajar yaitu bagaimana seorang dosen membimbing, membina, mengayomi dan memberi teladan pada peserta didiknya dengan penuh keikhlasan. Mau tidak mau, tenaga pendidik harus mengemban amanah yang telah diberikan kepadanya dengan baik.

Ketika guru memiliki satu sikap amanah dan tertanam dalam dirinya ada tanggung jawab yang besar, maka akan menentukan kualitas dan mutu dirinya, sebagaimana ujaran harapan seorang mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon: “kualitas seorang guru bisa dikatakan baik atau bagus dilihat dari apakah dia bisa profesional dalam menjalankan tugas serta tanggung jawabnya sebagai seorang guru” (Khodidja, wawancara, 17 Mei 2021).

#### 7. Tidak pernah membawa dan mencampur adukan masalah pribadi ke dalam dunia pendidikan

Materi atau pengelolaan serta evaluasi dalam proses belajar mengajar benar-benar harus di *prepare* dengan baik dan matang, di dunia pendidikan tidak ada istilah asal-asalan hanya sekedar memenuhi kewajiban, system kebut dalam semalam, mengerti atau tidak peserta didik terhadap pelajaran bukanlah persoalan, intinya semua praktik yang tidak memiliki tanggung jawab dalam melakukan pendidikan harus berupaya atau berusaha dikurangi hal seperti itu (Sepriyanti, 2012). Maka

jika seseorang terlebih membawa persoalan pribadi kedalam dunia pendidikan itu sangat tidak etis. Guru profesional adalah guru yang dapat *manage* dan menempatkan apapun sesuai dengan tempatnya, termasuk masalah pribadi, hal tersebut kurang layak jika harus dibawa ke dunia pendidikan. Sesuai dengan harapan yang disampaikan oleh salah seorang mahasiswa, bahwa: “Guru yang profesional melakukan pekerjaannya sebagaimana mestinya tidak mencampur adukkan dengan masalah pribadi atau keluarganya” (Fuadiyah, wawancara, 17 Mei 2021).

Berdasarkan ketujuh keterampilan dan karakter di atas, model pembelajaran pun harus disesuaikan untuk abad 21. Model pembelajaran merupakan cara atau teknik penyajian yang digunakan guru dalam proses pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran (Surya, 2017). Peneliti menemukan bahwa metode yang cocok untuk abad 21, yakni Pembelajaran berpusat pada peserta, multi interaksi dalam proses pendidikan, lingkungan belajar yang lebih luas, peserta didik aktif dalam proses pembelajaran, apa yang dipelajari kontekstual dengan anak, pembelajaran berbasis tim, objek yang dipelajari sesuai dengan kebutuhan anak, semua indra anak di dayakan dalam proses belajar, dan menggunakan multimedia. Selain itu model pembelajarannya bisa menggunakan teknik *Mix* antara *modern (digital)* dan tradisional. Model pembelajaran tradisional tidak bisa di hilangkan jadi bisa menggunakan model pembelajaran campuran / *combine* antara metode *modern* dan *traditional* tetapi pada abad ini kita harus membuat siswa kita lebih aktif agar

lebih kritis, model pembelajaran yang cocok adalah presentasi agar siswa tidak hanya mendengarkan guru berbicara tetapi siswa juga mencoba untuk memahami materi ini sebelum kelas di mulai. Guru bisa melihat kondisi atau lingkungan yg dihadapi kemudian membuat model pembelajaran yang sesuai.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Sole & Anggraeni (2018) Seiring laju perubahan dan perkembangan yang terjadi pada era global yang telah jauh berbeda dengan era dua puluh atau tiga puluh tahun yang lalu, tuntutan akan kompetensi manusia untuk bisa hidup, bekerja, dan meraih peluang partisipasi di dalamnya jauh lebih kompleks. Perkembangan IPTEK mengharuskan pendidik agar lebih melek teknologi, informasi dan komunikasi. Model pengembangan kompetensi guru abad 21 adalah sebuah model yang membimbing guru untuk meningkatkan kompetensi profesional sehingga mampu menghadapi generasi milenial yang semakin hari semakin mendekati diri dengan teknologi (Giantara, 2019). Oleh sebab itu, guru harus melek perkembangan teknologi.

## SIMPULAN

Dari hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa profil guru profesional pada abad 21 berdasarkan perspektif IAIN Syekh Nurjati Cirebon merupakan individu yang mempunyai suatu pekerjaan dengan keterampilan tinggi, dan memiliki integritas kepribadian yang unggul. Para mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon mempersepsi kriteria guru profesional abad 21 dengan 7 (tujuh) keterampilan, yakni: (1) kemampuan berkomunikasi, (2) berkolaborasi, (3) berpikir kritis dan kreatif, (4) kemampuan memecahkan masalah, (5) kemampuan memahami

karakteristik peserta didik, (6) memiliki pola pikir yang imajinatif, serta (7) terampil dalam penguasaan teknologi informasi. Disamping ketujuh keterampilan tersebut, profil guru abad 21 pun harus memiliki beberapa karakter berikut: (1) ulet dan cekatan, (2) menjunjung tinggi profesi dan kode etik guru, (3) disiplin (tepat waktu), (4) terbuka, bertanggungjawab, (5) jujur, (6) amanah, (7) tidak mencampuradukan masalah pribadi ke dalam masalah akademik dunia pendidikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, D. E. (2010). Mengembangkan Profesionalitas Guru Abad 21 Melalui Program Pembimbingan Yang Efektif. *Jurnal Manajemen Pendidikan UNY*, 2, 78–92.
- Darmadi, H. (2015). Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional. *Jurnal Edukasi*, 13(2), 161–174.
- Giantara, F. (2019). Model Pengembangan Kompetensi Guru Abad 21. *Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 16(1), 59–83.
- Gumiandari, S., & Muslihudin. (2019). *success guide* (I. Nafi'a (ed.)). IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Hamid, A. (2017). Guru Profesional. *Jurnal Al Falah*, 17(32), 274–285.
- Hendri, E. (2010). Guru Berkualitas: Profesional Dan Cerdas Emosi. *Jurnal Saung Guru*, 1(2), 1–11.
- Iskandar, D. (2018). Implementasi Kompetensi Profesional Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Journal of Management Review*, 2(3), 261–270.
- Jailani, S. S. (2014). Guru Profesional dan Tantangan Dunia Pendidikan. *Jurnal Al-Ta'lim*, 21(1), 1–9.
- Kartowagiran, B. (2011). Kinerja Guru Profesional (Guru Pasca Sertifikasi). *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 30(3), 463–473.
- Mahanal, S. (2014). Peran Guru Dalam Melahirkan Generasi Emas Dengan Keterampilan Abad 21. *Seminar Nasional Pendidikan HMPS*, 1–16.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books.
- Prayitno, A. K. S., & Karneli, Y. (2021). Pelayanan Profesional Guru Bimbingan Konseling Dalam Meminimalisir Kesalahpahaman Tentang Bimbingan Konseling Di Sekolah. *Journal of Education and Teaching Learning (JETL)*, 3(1), 36–49.
- Rahmadi, I. F. (2019). Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK): Kerangka Pengetahuan Guru Abad 21. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1), 65–74.
- Rahman, M. (2021). Peranan Serta Tantangan Profesional Guru Sebagai Sebuah Profesi. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(2), 1–15.
- Richardo, R. (2016). Program Guru Pembelajar Upaya Peningkatan. *Jurnal FKIP UNS*, 777–785.
- Selvi, N., Fitria, H., & Nurkhalis. (2021). Pengaruh Kompetensi Profesional dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru. *ISEJ: Indonesian Science Education Journal*, 2(1), 12–16.
- Sepriyanti, N. (2012). Guru Profesional Adalah Kunci Mewujudkan Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Al-Ta'lim*, 1(1), 66–73.
- Sole, F. B., & Anggraeni, D. M. (2018). Inovasi Pembelajaran Elektronik dan Tantangan Guru Abad 21. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 2(1), 10–18.
- Surya, Y. F. (2017). Penggunaan Model

- Pembelajaran Pendidikan Karakter Abad 21 pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 52 – 61.
- Susilo, A., & Sarkowi. (2018). Peran Guru Sejarah Abad 21 Dalam Menghadapi Tantangan Arus Globalisasi. *Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 2(1), 43–50.
- Winata, R. (2021). Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengelola Kelas Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 14 Seluma. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Yunita, L. (2019). Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini Di Tk Masjid Agung Kalianda Lampung Selatan. *Skripsi*, 56.
- Zubaidah, S. (2016). Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan Yang Diajarkan Melalui Pembelajaran. *Seminar Nasional Pendidikan*, 2(2), 1–17.